

**PENGELOLAAN KULTUR SEKOLAH
BERBASIS SYARIAH**

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti
Ujian Tesis



Oleh

JOKO SUBANDO

NIM : Q 100 100 019

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

**PENGELOLAAN KULTUR SEKOLAH
BERBASIS SYARIAH**

Telah disetujui oleh

PEMBIMBING I



Dr Sabar Narimo, MM, MPd

PEMBIMBING II



Dr Muinidinillah Basri MA

Pengelolaan Kultur Sekolah Berbasis Syariah

Oleh

Joko Subando¹,

Sabar Narimo² dan Muinidinillah Basri³

¹ Guru SMP Al Irsyad Surakarta

² Staf Pengajar UMS Surakarta dan ³ Staf Pengajar UMS Surakarta

Abstract

The purpose of this study was to describe the character of the school culture and describe the role of management in the realization of Islamic culture in SMPIT Nur Hidayah Surakarta. This study is a qualitative study using an ethnographic design. Methods of collecting data using interviews, observation and documentation. The analysis begins with domain analysis, taxonomic analysis, constructional and analysis of cultural themes. The results showed that: 1) spiritual ethos and a positive mental attitude in SMP IT Nuhidayah Surakarta formed through conditioning program. Program of habituation in school able to transform into the character and cultural value. 2) Management of sharia to the transformation of cultural values in the school run effectively and in accordance with human nature. The function of management functions in an optimal due to the spirit of Islam that has a pretty strong motion. Making schools into private citizens who are sincere, trustworthy, and likes to enjoin.

Key words: school culture, management, and sharia

A. Pendahuluan

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat

sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut

Karena kultur merupakan pandangan hidup, maka bagi sekolah Islam kultur sekolah lahir dan muncul dari aqidah yang *shahihah*. Sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan memberikan ketenangan hidup. Untuk mewujudkannya pun harus dengan cara cara yang dibenarkan oleh Islam. Sebab setiap perbuatan manusia yang di dalamnya kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa, harus terikat dengan aqidahnya.

Manajemen adalah sarana untuk mewujudkan kultur sekolah yang kondusif. Namun hanya manajemen yang berbasis syariah yang mampu mewujudkan kultur Islami di sekolah Islam. Ada pernyataan buah mangga hanya akan muncul di pohon mangga, buah apel akan muncul di pohon apel. Buah apel tidak akan muncul di pohon mangga demikian pula sebaliknya. Kultur Islam hanya lahir dari aqidah Islam dan dikelola dengan manajemen Islam.

Manajemen yang dimaksud adalah suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan empat fungsi dasar : *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Oleh Karena itu aplikasi manajemen

organisasi hakekatnya adalah amal perbuatan Sumber daya manusia (SDM) organisasi yang bersangkutan. Dalam perspektif Islam amal perbuatan manusia harus sesuai dengan Islam. Dengan demikian keberadaan manajemen dalam organisasi Islam yang dipandang sebagai sarana untuk implementasi nilai nilai Islam harus sesuai pula dengan syariah Islam.

Sebagai sebuah proses Islami, maka manajemen bagi suatu organisasi akan memiliki karakter yang khas, hal ini dipandang dari Sembilan aspek (Yusanto, M.I. dan Widjayakusuma, M.K : 2003) yaitu : (1) asas, (2) motivasi, (3) orientasi, (4) strategi Induk, (5) strategi fungsional operasi, (6) strategi fungsional keuangan, (7) strategi fungsional pemasaran, (8) strategi fungsional SDM, (9) Sumberdaya.

Aplikasi manajemen Islami dikendalikan oleh nilai nilai transcendental (halal-haram), motivasi yang terbangun adalah motivasi ibadah, orientasi yang dituju tidak hanya sekedar materi namun sampai tataran non materi seperti keberkahan dan keridlaan Allah. Cara pengambilan keputusan hingga pelaksanaan (strategi fungsional) pun sangat berbeda dengan cara cara non Islam.

Sementara itu, SMP IT Nur Hidayah Surakarta sebagai sekolah Islam Terpadu membangun sekolahnya di atas landasan, dan manajemen syariah. Jaminan mutu yang diberikan adalah: Pembiasaan ibadah sehari-hari seperti membaca Al Qur'an, sholat berjama'ah, dzikir dan lain-lain. Lingkungan sekolah Islami seperti pemisahan putra dan putri baik kelas maupun dalam berbagai

kegiatan. Siswa lulus dari SMP IT Nur Hidayah Surakarta memiliki hafalan Al Qur'an minimal 3 Juz dan mampu membaca Al Qur'an dengan tartil. Tidak ada Ustadz (Guru Putra) maupun karyawan yang merokok di sekolah maupun di rumah, Semua Ustadzah (Guru Putri) maupun karyawan berbusana muslimah baik di sekolah maupun di rumah.

SMP IT Nurhidayah merupakan sekolah Islam di Solo yang tergolong muda namun mampu meraih prestasi tinggi dengan tingkat kelulusan yang tinggi pula. Dibalik prestasi akademik yang baik, sekolah ini mampu membangun kultur Islam yang begitu lekat, baik suasana pergaulan antar siswa maupun guru dengan siswa.

Sekolah memiliki semangat tinggi dalam mewujudkan kultur sebagai sekolah Islam modern. Seiring dengan laju globalisasi maka model sekolah seperti inilah yang mampu bertahan terhadap arus globalisasi sehingga tetap berkarakter Islam dan mampu menjawab tantangan jaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan kultur sekolah berbasis syariah di SMPIT Nur Hidayah Surakarta. Lebih mendalam lagi adalah untuk Mendeskripsikan karakter kultur sekolah di SMPIT Nur Hidayah Surakarta, Mendeskripsikan peranan manajemen syariah dalam mewujudkan kultur sekolah di SMPIT Nur Hidayah Surakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain etnografi. Karena menggunakan etnografi maka dalam penelitian ini etnografer mengamati kebiasaan responden baik di kelas, maupun luar kelas, saat belajar maupun saat istirahat siswa siswi, guru dan Karyawan SMP IT Nurhidayah. Kemudian mengamati interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru. Perilaku dan kebiasaan siswa diamati secara seksama.

Kepala sekolah guru dan karyawan dijadikan narasumber untuk mendapatkan data data yang akurat guna analisis lebih lanjut. Peneliti menggunakan analisis spradley yang diawali dengan analisis domain, Analisis taksonomi, analisis kontruksional, dan analisis tema budaya

Guna mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka peneliti menggunakan uji keabsahan data berupa *uji credibility*, *uji dependability*, *uji transferability* dan *uji confirmability*. (Lexy Moleong : 2006)

C. Pembahasan

Budaya (*cultural*) adalah: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sebagaimana pandangan Koentjaraningrat (1989:74) menyebutkan bahwa unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan,

(4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Koentjaraningrat (1989:74) budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (3) sebagai benda-benda karya manusia.

Terkait dengan nilai budaya, karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia ibarat kemudi dalam wahana berbangsa dan bernegara. Pembangunan nilai dan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik; serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur.

SMPIT Nurhidayah telah melakukan upaya penanaman nilai dan karakter bangsa melalui pendekatan budaya sekolah. Beberapa nilai yang telah tertanam dengan baik adalah nilai-nilai religiusitas dan etos spiritual misalnya kesadaran akan kebutuhan Tuhannya, tanggung jawab ibadah sebagai seorang hamba, dan kekhusukan dalam ibadah. Nilai ini tertanam melalui beberapa kegiatan pembiasaan di sekolah, keteladanan guru dan karyawan, dan manajemen sekolah yang cukup handal. Kegiatan pembiasaan yang ditempuh sekolah misalnya shalat dhuhur berjamaah, shalat sunnah rawatib di masjid Istiqlal yang berjarak kurang lebih 100 m dan lain sebagainya.

Nilai religiusitas dan etos spiritual akan tertanam dengan baik apabila nilai nilai keyakinan sudah menjadi pemahaman yang menggerakkan siswa dan warga sekolah untuk beramal dan beraktifitas. Proses mentoring pada kegiatan ekstra kurikuler di rasa cukup efektif dalam rangka mmperkuat pemahaman siswa, sebab pemahamanlah yang akan mengemudikan segala perilaku dan aktifitas siswa. An Nabhani, (2001 :1), mengatakan bahwa bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta, dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum alam kehidupan dan sesudah kehidupan. Agar manusia bangkit harus ada perubahan mendasar dan menyeluruh terhadap pemikiran manusia dewasa ini, untuk kemudian diganti dengan pemikiran lain. Sebab, pemikiranlah yang membentuk dan memperkuat mafahim (persepsi) terhadap segala sesuatu.

Nilai religiusitas dan etos spiritual yang tinggi akan melahirkan jiwa jiwa kepemimpinan. Menurut Idhochi (1995 : 4) faktor faktor yang mempengaruhi timbulnya kepemimpinan adalah faktor biologi, faktor religius atau agama, faktor kekuatan, faktor sosial ekonomi, faktor profesional. Idhochi mengatakan seseorang dapat menjadi pemimpin karena dia adalah seorang ahli atau seorang yang paham dalam bidang agama. Dia dianggap orang yang serba tahu dalam bidang agama. Tokoh tokoh Khomeini atau walisongo merupakan contoh pemimpin yang timbul karena agama.

Munculnya jiwa kepemimpinan pada siswa SMPIT Nurhidayah karena memang proses pembelajaran dan desain kurikulum juga mengarah pada

pembentukan jiwa dan karakter tersebut. Secara sosial, beberapa kegiatan di desain untuk membentuk pemimpin-pemimpin yang handal.

Sekolah mengembangkan beberapa program life skill dan leadership antara lain Pesantren Sabtu dan Ahad (Mabit), Perkemahan Sabtu dan Ahad, Out Bound Training (OBT), Apel Pagi, Pesantren Ramadhan, Kunjungan Ilmiah Siswa (KIS), Pengajian Tadarus Keliling, Halaqah Tarbawiyah (Liqo'at), Khithobah (Pidato), Kajian Ilmiah, Kegiatan PHBI, OSIS

Di jenjang sekolah yang lebih tinggi, ternyata banyak alumni SMPIT Nurhidayah yang mampu menjadi pemimpin bagi siswa-siswa yang lain. Tercatat bahwa beberapa pengurus OSIS dan Rohis di beberapa sekolah merupakan alumni SMPIT Nurhidayah, seperti OSIS SMA 1, Rohis dan OSIS SMA N4 dan SMA N 3 Surakarta.

Hasil yang demikian optimal dapat tercapai karena adanya penetapan efektifitas, efisiensi, serta produktivitas manajemen pendidikan sejak awal. Hal demikian dimaksudkan agar dampaknya dapat dideteksi sejak dini terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu menurut Raihan (2009 : 1), efektifitas, efisiensi, dan produktivitas menjadi prasarat utama untuk memperjelas orientasi dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan Islam. Sehingga lembaga pendidikan tampil sebagai lembaga yang memiliki daya tarik dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Lebih jelasnya ketika sekolah menetapkan tujuan pembiasaan, dan menetapkan langkah-langkah meraih tujuan seperti

membentuk jiwa kepemimpinan pada anak dilakukan di awal maka deteksi dini ketercapain tujuan dapat dilakukan dengan mudah. Sehingga evaluasi dan perbaikan dapat ditempuh seefisien mungkin. Disinilah peranan manajemen pendidikan dalam mengoptimalkan tujuan pendidikan yang dimaksud.

Berbagai proses pembelajaran di sekolah juga mampu secara efektif menumbuhkan jiwa kemandirian. Keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan jiwa kemandirian siswa tidak lepas dari kerapian sekolah dan kreatifitas guru dalam menyusun program kegiatan. Program Mablit di sekolah, kemah persada adalah program yang efektif menumbuhkan karakter tersebut.

Memang banyak strategi untuk menumbuhkan jiwa kemandirian, menurut Samani dan Haryanto (2012:145) dalam mengupas strategi dan metodologi pendidikan karakter beliau menjelaskan bahwa ada beberapa strategi pendidikan karakter antara lain Strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*force formality*) dan perangai bulan ini (*traits of the month*). Strategi *forced formality* pada prinsipnya adalah ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitulasi) kepada siswa untuk melakukan secara rutin kegiatan yang bermoral.

SMPIT Nurhidayah menggabungkan dua strategi dalam pembiasaan yaitu *forced formality* dan *traits of the month*. Usbu' ruhi dengan lembar mutabaah untuk kegiatan sholat berjamaah di masjid, membaca qur'an tiap hari, puasa

senin kamis, merupakan upaya pendisiplinan dalam kebiasaan. Dan hal tersebut dilakukan satu pekan dalam tiap bulan.

Sementara itu terdapat nilai karakter yang sangat penting guna menopang kehidupan yaitu sikap tanggung jawab. Tanggung jawab dalam belajar, tanggung jawab dalam bekerja dan tanggung jawab dalam beribadah. Sikap dan nilai ini akan langgeng dalam diri manakala di dasari oleh kesadaran. Kesadaran bahwa hidup ini harus amanah dan bertanggung jawab. Kegiatan mentoring di sekolah yang berlangsung dari pukul 13.00 sampai dengan 15.00 di selenggarakan untuk memunculkan sikap hidup seperti di atas. Siswa diberi amanah sebagai MC dan petugas kultum.

Karena pendidikan adalah sistem dan organisasi sekolah juga sebuah sistem, maka tata nilai yang muncul tidak lepas dari keterkaitan kegiatan satu dengan yang lainnya. Maksudnya bahwa nilai nilai yang berupa nilai religusitas dan etos spiritual, kemandirian, kepemimpinan dan sikap tanggung jawab, terbangun pada diri siswa karena adanya pembiasaan talaqi, sholat dhuhur berjamaah, kultum, usbu' ruhi, kegiatan OSIS, IMPP, kepanduan.

Sejalan dengan apa yang direkomendasikan oleh kementerian pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah, menyarankan empat hal yang meliputi :

a) Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya salam dan salim di depan pintu, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir dan sebagainya

b) Kegiatan spontan

Bersifat spontan atau insidental. Misalnya mengumpulkan dana untuk korban bencana alam, silaturahmi, mengunjungi teman yang sakit dan lain sebagainya

c) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Bahkan, perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh siswa misalnya kerapian baju, kebiasaan warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, perilaku sopan santun, bertanggung jawab, jujur, dan biasa bekerja keras.

d) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi tertib dalam beribadah, kebersihan toilet, dan sebagainya (Samani dan Haryanto, 2012 : 146).

Keberhasilan sekolah tidak lepas dari fungsi manajemen : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Budaya sekolah akan terwujud manakala fungsi

manajemen diaktifkan dengan baik. Mulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Syariah Islam menuntun setiap warga sekolah dalam fungsi perencanaan. Visi misi sekolah dibangun dengan memperhatikan ruh spirit agama, bukan motivasi materi semata. Strategi yang ditempuh tidak boleh menghalalkan segala cara namun harus memperhatikan aspek syariah seperti kejujuran. Kebijakan yang diambil harus memperhatikan aspek halal dan haram sebagaimana syariat Islam tentukan. Program berjalan secara Islami dan anggaran disusun serta dipertanggung jawabkan sesuai aspek akuntabilitas pelaporan.

Dalam aspek pengorganisasian, sekolah menjadikan syariah sebagai pedoman dalam penyusunan stuktur sekolah. Untuk menjadikan guru dan karyawan profesional maka kafa'ah (kecakapan dan keahlian) diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, himmatul 'amal atau etos kerja yang tinggi diperoleh melalui jalan menjadikan motivasi ibadah sebagai pendorong utama disamping motivasi reward dan punishment serta perolehan materi, amanah atau sifat terpercaya dan bertanggung jawab diperoleh melalui jalan menjadikan tauhid sebagai pendorong dan pengontrol utama. Masing masing guru dan karyawan serta siswa belajar dan bekerja sesuai posisi mereka masing masing. Menjadikan amar ma'ruf sebagai aspek hubungan yang menjalin mereka dalam belajar dan bekerja

Dalam aspek pengarahan, maka seluruh warga sekolah harus mampu menjadi pemimpin, minimal pemimpin pada diri mereka sendiri. Fungsi kepemimpinan dijalankan dengan memperhatikan aspek fungsi pemecah masalah dan fungsi sosial. Setiap warga sekolah harus gigih dalam menghadapi masalah dan mampu menyelesaikan dengan baik. Dalam aspek sosial, hubungan antar warga sekolah dijaga dengan baik agar tujuan bersama dapat tercapai. Oleh karena itu setiap warga sekolah harus memiliki perasaan yang sama, pemikiran yang sama dan memiliki aturan hidup yang ditaati bersama.

Dalam aspek pengawasan, karena pengawasan adalah mengukur dan mengoreksi kinerja warga sekolah terkait dengan tujuan organisasi maka dalam pelaksanaannya pengawasan membutuhkan perencanaan yang jelas, terkait dengan waktu, materi, personil yang bertanggung jawab dan lain sebagainya. Dalam implementasinya pengawasan membutuhkan ketaqwaan individu, kontrol seluruh warga sekolah dan penerapan aturan yang tegas.

Uraian di atas mengantarkan penulis pada sebuah pernyataan bahwa Budaya sekolah terbentuk karena adanya pembiasaan pembiasaan. Pembiasaan dapat berjalan dengan optimal karena adanya kesadaran yang telah tumbuh pada siswa. Sedangkan kesadaran muncul karena adanya pembinaan yang dilakukan secara insentif. Pembinaan yang dilakukan secara intensif dengan penyampaian materi yang mampu menundukkan akal, akan memunculkan pemahaman serta menguatkan keyakinan sehingga menggerakkan siswa dalam

berperilaku sesuatu ketentuan yang benar. Pembinaan yang didasari religiusitas dan pembiasaan yang didukung kesadaran akan menjadikan siswa memiliki etos spiritual dan sikap mental yang positif

D. Kesimpulan

SMPIT Nur Hidayah memiliki budaya sekolah yang khas, yaitu nilai religiusitas dan etos spiritual yang tinggi, kemandirian yang sudah mapan, kepemimpinan serta tanggung jawab dalam belajar dan bekerja. Nilai religiusitas dan etos spiritual terbangun dengan baik karena berpijak pada Islam. Islam sebagai agama dan Islam sebagai ideologi mampu menjadikan setiap siswa berkepribadian Islam, memberikan spirit kepemimpinan dan kemandirian serta memunculkan jiwa jiwa yang bertanggung jawab.

Pembiasaan seperti talaqi, target hafalan yang tinggi, shalat berjamaah, kultum, kegiatan mentoring, OSIS, IMPP, usbu' ruhi dan Pramuka, mampu menjadikan setiap siswa memiliki nilai dan karakter karakter di atas. Diperkuat lagi dengan budaya kontrol dan evaluasi dari pihak manajemen sekolah membuat kegiatan pembiasaan berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angus J. MacNeil, Doris L. Prater and Steve Busch, 2009, "The Effect of school culture and climate on student achievement", *International Journal of Leadership in education* Volume 12 issue 1 pp 73-84.
- An Nabhani, 2001, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Bogor : Pustaka Thariqul 'Izzah
- Anonim, 2010, *Profile SMPIT Nurhidayah*, diakses dari www.smpit-nurhidayah.com, tanggal 23 Februari 2012
- Anonim, 2011, *Pendidikan karakter*, diakses dari <http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/Policy2Brief2Edisi204.pdf>, Hari Senin 14 Mei 2012 jam 14.11 wib
- Anonim, 2011, *Rendah, Indeks Manusia Indonesia Hanya di Peringkat 124 Dunia*, diakses dari <http://www.Republika.co.id>, diakses tanggal 23 Februari 2012
- Anonim 2011, *Seks Bebas Kalangan Pelajar*, Diakses dari <http://www.wartanews.com>, diakses tanggal 23 Februari 2012
- Asrori, 2011, *Pendidikan*, diakses dari <http://pakguruonline.pendidikan.net> tanggal 23 Februari 2012
- Bakhtari H, 1995, "Cultural Effects on Management Style : A Comparative Study of American and Middle Eastern Management Styles", *International Studies of Management and Organization*, Vol 25 issue 1 pp 16-22
- Emzir, 2010, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers
- Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Rajawali Pers
- Gregory W. Mees, 2008, The Relationships Among principal leadership, school culture, and student achievement in missouri middle schools. *International Journal of Leadership in education* Volume 12 issue 1 pp 63-74.

- Hasan, Sardi S, 2010, *Pengantar Cultural Studies : Sejarah, Pendekatan Konseptual, dan isu menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Idhochi, 1995, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Angkasa
- Jumadi, 2006, Peranan Kultur Sekolah terhadap Kinerja Guru, "Motivasi berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa", *Jurnal penelitian Bappeda Kota Yogyakarta* Vol I no 1, hal 20-27
- Koentjaraningrat, 1974, *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru
- Lewis J S, and Geroy G D, 2000, "Employee spirituality in the workplace : cross-Cultural view for the management of spiritual employess", *Journal Of Management Education*, Vol 24 Issue 5 pp 682-694
- Maslowski R, 2001, *School Culture and School Performance*, Disertasi Twente University Press Netherlands, diakses dari www.tup.utwente.nl/uk/catalogue/educational/school-culture, tanggal 22 Mei 2012
- Maulana P, 2012, *Kepemimpinan*, diakses dari [http :// parsilan.wordpress.com](http://parsilan.wordpress.com), tanggal 22 Mei 2012
- Moleong, Lexy J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Munzali F, 2010, *Konsep Budaya dan Iklim sekolah*, diakses dari <http://hbis.wordpress.com> tanggal 23 Maret 2012
- Mustaqim , 2011, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta : Samudra Biru
- Niemann R and Kotze T, 2006, "The Relationship between leadership Practises and organisational culture : an education management perspective", *South African Journal of Education*, Vol 26 Issue 4 pp 609-624
- Prastowo A, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Rahman F, 2009, *Konsep Manajemen Syariah*, diakses dari <http://ipo.lab.uii.ac.id>, tanggal 21 Maret 2012

- Raihan A, 2009, *Efektifitas, Efisiensi, Dan Produktivitas Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, diakses dari , <http://abulraihan.wordpress.com>, tanggal 22 Mei 2012
- Samani dan Haryanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sallis E, 2010, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta : Ircisod
- Spradly, JP, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sutama, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, Surakarta : Fairuz
- Wallace J, Hunt J, Richards C 1999, "The relationship between organisational culture, organisational climate and managerial value", *The International Journal of Public Sector Management* Vol 12 Issue 7 pp 548-564
- Widjajakusuma M.K dan Yusanto M.I, 2003, *Pengantar Manajemen Syariah*, Jakarta : Khairul Bayan
- Yusanto, M I dan Widjayakusuma MK, 2003, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, Jakarta : Khairul Bayan